

PERAN UNDIAN BARANG DALAM PEMBANGUNAN MONUMEN TUGU PAHLAWAN SURABAYA 1952

MOKH. AGUNG JAZULLI
 Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Surabaya
 Email: agungjazulli@yahoo.co.id

Corry Liana
 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surabaya merupakan sebuah kota yang terkenal akan peristiwa heroik, yaitu Perang 10 Noveber 1945. Akan jasa Arek-Arek Suroboyo itulah Kota Surabaya dianugerahi julukan sebagai Kota Pahlawan. sebutan Kota Pahlawan dirasakan kurang untuk menunjukkan simbolisme kepahlawanan di Surabaya. Oleh karena itu, digagaslah pembangunan Tugu Pahlawan. Pembangunan Tugu pahlawan merupakan sebuah proyek besar yang melibatkan kerjasama tiga pihak yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah Kota Surabaya, dan masyarakat Kota Surabaya. Ketiga pihak tersebut bekerjasama untuk menyelesaikan proyek tugu pahlawan, termasuk menyelesaikan kendala masalah dana. Jalan yang diambil adalah dengan mengadakan undian barang. Undian barang merupakan pemungutan dana dengan cara menyelenggarakan undian/kupon berhadiah yang dapat menarik masyarakat untuk membelinya agar mendapatkan hadiah seperti yang telah dijanjikan. Adapun tujuan utama dari diselenggarakannya undian-undian barang adalah untuk menghimpun dana.

Penelitian ini membahas, 1. Bagaimana latar belakang dan kendala pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya?; 2. Bagaimana proses undian barang dalam pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya pada tahun 1952?; 3. Bagaimana manfaat undian barang dalam pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya pada tahun 1952?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan sumber-sumber berupa arsip, wawancara, dan buku penunjang yang berhubungan dengan Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952. *Kedua*, melakukan kritik terhadap sumber arsip, wawancara, dan buku penunjang yang berhubungan dengan undian barang untuk pembangunan Tugu Pahlawan Surabaya Tahun 1951-1952. *Ketiga*, setelah itu dilakukan interpretasi hubungan antar fakta-fakta yang diperoleh. *Keempat*, adalah historiografi sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil penelitian ialah sebagai berikut: pembangunan tugu pahlawan dilatar belakangi oleh adanya suatu ide pembangunan sebuah Monumen Tugu untuk memperingati peristiwa 10 Nopember 1945. Selain itu, pembangunan Tugu Pahlawan adalah sebuah wujud nyata dari simbolisme kepahlawanan Kota Surabaya yang ditetapkan sebagai Kota Pahlawan. Proses pembangunan memakan waktu kurang lebih 12 bulan, diawali dari penentuan desain tugu, kemudian peletakan batu pertama oleh Presiden Sukarno pada tanggal 10 November 1945, hingga pada tahap akhir mengalami kendala yaitu sulitnya untuk memenuhi target ketinggian Tugu yang telah direncanakan. Pada saat pembangunan, panitia menemui kendala pendanaan. Hingga akhirnya, pemerintah kota Surabaya mengadakan undian barang untuk memenuhi kekurangan biaya pembangunan. Undian barang tersebut berjumlah Rp. 500.000,-, dengan perincian Rp. 250.000,- untuk pembelian hadiah undian dan Rp.250.000,- untuk melanjutkan pembangunan Tugu Pahlawan.

Kata Kunci : Surabaya, Tugu Pahlawan, dan Undian Barang

Abstract

Surabaya is a city known for a heroic event, namely the war 10 November 1945. Over the merit of Arek-arek Suroboyo, Surabaya is gifted by the name of the City of Heroes. The predicate is not enough to show the heroic symbolism in Surabaya. Thus, the idea of the heroic monument appeared. The heroic monument construction is a huge project involving three party cooperation: the central government, Surabaya government, and the people of Surabaya. The three parties worked together to finish the project of Hero Monument, including to have the goods lottery. Goods lottery was fund collection by holding a lucky draw that could trigger people's consumptive side to buy and to get the promised prizes. The main purpose of the lucky draws was actually to collect fund.

This study exposed, 1. How was the background and the obstacles in constructing Hero Monument?; 2. How was the process of the lucky draw held during the construction of Hero Monument Surabaya in 1952?; 3. What were the advantages of the lucky draw held during the construction of Hero Monument Surabaya in 1952? This study used historical research method, with the steps as: First, collecting sources in the form of archives, interviews, and related literature regarding the role of lucky draw for the construction of Hero Monument Surabaya in 1952. Second, criticizing the sources being in the form of archives, interviews, and related literature regarding the role of lucky draw

for the construction of Hero Monument Surabaya in 1951-1952. Third, interpreting the connections of facts obtained. Fourth, making a historiograph based on the theme chosen.

The result of the study shows that: the construction of hero monument was based on the concept of constructing a monument to recall the event of 10 November 1945. Moreover, Hero Monument construction is a concrete form of the heroic symbolism of Surabaya settled as the city of heroes. The construction process took less than 12 months, starting from determining the design, the first stone placement by President Soekarno in 10 November 1951, to the official announcement in 10 November 1952. The obstacles were the difficulties in achieving the height target of the monument as planned. During the construction, the committee found the difficulties in fund. By the end, Surabaya government held lucky draws to raise the fund. The lucky draws were given Rp 500.000,- in price with Rp 250.000,- to buy the prizes and Rp 250.000,- to continue the monument construction.

Key words: Surabaya, Hero Monument, and Lucky Draws

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki latar belakang historis panjang, hal itu menyebabkan banyak dari peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau tanda. Simbol penanda peristiwa bersejarah biasanya berwujud dalam bentuk monumen, dan patung, ataupun tugu. Adanya monumen, patung, atau tugu sebagai perwujudan dari suatu kejadian penting merupakan suatu penciptaan gagasan manusia. Pada umumnya dari monumen, patung, atau tugu merupakan tanda (*sign*), yang sering menjadi *landmark* suatu daerah.

Pembangunan suatu monumen, patung, dan tugu seringkali disesuaikan dengan citra suatu daerah atau kota masing-masing, oleh karena itu untuk membangun citra dari sebuah kota diperlukan: 1) identitas pada sebuah objek, atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain. 2) struktur, atau pola saling hubung antara objek dan pengamat. 3) objek tersebut memiliki makna bagi pengamatnya.¹ Identitas suatu kota biasanya dibentuk melalui adanya suatu *landmark*, yang merupakan suatu ciri khas dari sebuah kota yang dapat menjadi sebuah elemen penting bagi pencitraan sebuah kota. Adanya sebuah *landmark*, dapat membantu sebuah kota untuk mempresentasikan diri terhadap seseorang, dan akan menjadi sebuah identitas bagi kota tersebut agar tidak sama dari kota-kota lainnya.

Kota Surabaya sebagai daerah yang luas terus mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang ekonomi dan pemerintahan. Perkembangan kota yang cukup cepat tersebut, merupakan salah satu faktor penyebab ketertarikan bangsa barat (orang-orang Eropa) untuk datang. Tujuan utama mereka pertama adalah untuk berdagang, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang-orang Eropa ingin menguasai pasar nusantara, serta mengambil alih kota Surabaya untuk dijadikan sebagai tanah jajahan.

Setelah banyak mengalami pergantian pemerintahan dari masa ke masa. Setelah jatuh dan mundurnya pemerintah kolonial Belanda dari Indonesia, kota Surabaya kemudian dikendalikan oleh pemerintahan Jepang yang mulai menduduki Indonesia sejak 1942.² Jepang yang hanya berkuasa selama 3,5 tahun, mau tidak

mau harus angkat kaki dari Indonesia setelah kekalannya terhadap sekutu dalam Perang Asia Pasifik.³ Dengan kesempatan tersebut, akhirnya kedaulatan Indonesia sebagai negara diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bapak Ir. Soekarno di Jakarta. setelah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) disurakan diseluruh Nusantara.

Dilatarbelakangi dengan Pertempuran 10 November 1945, Surabaya merupakan tempat yang dianggap paling tepat untuk membangun sebuah Monumen Tugu. Dengan adanya bukti pengakuan yang diberikan oleh pemerintah pusat melalui Surat Penetapan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9/UM/Tahun 1946, menetapkan bahwa tanggal 10 November 1945 adalah sebagai Hari Pahlawan.⁴

Lahan yang dulunya oleh pemerintah kolonial Belanda dijadikan Gedung *Raad van Justitie*⁵ (Pengadilan), dan oleh Pemerintah Jepang dijadikan Gedung *Kenpeitai*⁶ (Polisi Militer Jepang), sekarang merupakan lahan dimana berdirinya sebuah Monumen Tugu, yang lebih masyarakat kenal sebagai Monumen Tugu Pahlawan. Pemilihan tempat untuk membangun Tugu Pahlawan memang tidak direncanakan sebelumnya, dimana saat itu Doel Arnowo selaku Walikota Surabaya yang mendapat kunjungan kerja dari Bapak Presiden Sukarno, Sukarno diajak untuk melihat puing-puing reruntuhan dari Gedung *Kenpeitai*. Dari situ adalah titik awal pemilihan tempat untuk dibangunnya sebuah simbol kota Surabaya, yang bertujuan untuk mengenang akan jasa para pejuang yang gugur pada Pertempuran 10 November 1945.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sebuah simbol/ikon bagi kota Surabaya di rasa sangat diperlukan, mengingat bangsa Indonesia yang penuh dengan gejolak perjuangan seluruh masyarakat. Nantinya akan menjadikan sebuah pengingat akan jasa para pahlawan terdahulu, bagi yang melihatnya.⁷

³ Kekalahan Jepang ditandai dengan jatuhnya bom atom di Negara Jepang yaitu kota Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945).

⁴ Bappeko Surabaya, 2005-2006. "Monumen Tugu Pahlawan". Hlm. 18

⁵ Raad van Justitie adalah gedung pengadilan bagi orang-orang Eropa yang ada di Surabaya pada masa Hindia Belanda. (Sarkawi B. Husain. 2010. *Negara di tengah kota: politik representasi dan simbolisme perkotaan*. Jakarta: LIPI Press. Hlm. 70-71)

⁶ *Ibid.*

⁷ Yuke Ardhianti. 2005. *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana Dan Teks Pidato 1926-1965*. Depok: Komunitas Bambu. Hlm. 79.

¹ Markus Zahnd. 1999. *Semiotika, pemakaiannya, isinya, dan apa yang dikerjakan dengannya (terjemahan)*. Bandung: Unpad. Hlm. 7.

² Pendudukan Jepang di Indonesia ditandai dengan adanya perjanjian Linggajati tanggal 15 November 1946.

Pembentukan ikon/*landmark* suatu kota, tentu tidak jarang menimbulkan kendala, baik dalam bentuk pendanaan, tanggapan miring (yang dianggap hanya menghambur-hamburkan uang saja), proses waktu pembangunan atau langkah apa saja yang diambil untuk mengatasi ketiadaan dana. Khususnya dengan hanya sebagian dana pembangunan Tugu Pahlawan yang dibantu oleh pemerintah pusat, maka pemerintah kota Surabaya mencari solusi dengan 1. membuat kupon undian barang; dan yang ke 2. dengan sumbangan seikhlasnya, baik dari masyarakat kota Surabaya, para pedagang atau pengusaha.

Undian merupakan kata lain dari lotre, yang berasal dari bahasa Belanda *Loterij* yang berarti undian berhadiah. Undian barang merupakan pemungutan dana dengan cara menyelenggarakan undian/kupon berhadiah yang dapat menarik masyarakat untuk membelinya agar mendapatkan hadiah seperti yang telah dijanjikan. Didalam masyarakat dipandang sebagai judi, sedangkan undian tidak, padahal keduanya merupakan sesuatu yang sama. Adapun tujuan dari diselenggarakannya undian-undian barang adalah untuk menghimpun dana.⁸

Proses pengumpulan dana yang kurang, dilakukan dengan cara mengadakan undian berhadiah yang diikuti oleh masyarakat kota Surabaya. Maka dengan alasan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Peran Undian Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya Tahun 1952”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara rinci permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana latar belakang dan kendala pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya ?
- 2) Bagaimana proses undian barang dalam pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya ?
- 3) Bagaimana manfaat undian barang dalam pembangunan Monumen Tugu Pahlawan di Surabaya ?

METODE

Penelitian tentang “Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya Tahun 1952”, merupakan penelitian yang menggunakan metode sejarah. Untuk memperlancar penulisan ini, diperlukan perangkat prinsip atau penulisan yang disebut dengan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Langkah pertama heuristik, merupakan langkah awal sebuah penelitian sejarah yaitu proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan. Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data sejarah yang relevan, berupa sumber primer dan sekunder.⁹ Sumber primer yang diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya yaitu arsip yang berkaitan dengan pembangunan Tugu Pahlawan Surabaya. Data yang dimaksud adalah undian barang-barang untuk

mendapatkan tambahan dana bagi pembangunan Tugu Pahlawan seperti: Surat Undian Barang Kepada Walikota Surabaya (Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 1248); Surat Permintaan dari Pemerintah Kota Surabaya kepada Kementerian Sosial untuk peringanan pajak undian berhadiah (Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/203); Surat Balasan dari Kementerian Sosial kepada Pemerintah Kota Surabaya (Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/220); Surat dari Doel Arnowo kepada Moestadjab (Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 4137); Surat kepada Ketua Panitia Pembangunan Tugu Pahlawan (Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/164). Baik dalam bentuk aritektur, ataupun monumen termasuk juga dalam sumber primer.

Sumber sekunder sebagai pendukung meliputi buku-buku yang membahas tentang sejarah kota Surabaya. Buku-buku yang dimaksud antara lain: buku berjudul Monumen Tugu Pahlawan yang diterbitkan oleh Bappeko tahun 2005-2006 membahas tentang sejarah pembangunan Tugu Pahlawan dan perkembangannya. Sarkawi B. Husain dalam bukunya yang berjudul *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi Dan Symbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)* membahas mengenai berbagai bangunan monumen, tugu, dan patung yang ada di Surabaya, termasuk Tugu Pahlawan, yang menjadi simbol kepahlawanan kota Surabaya.

Langkah kedua, kritik sumber yang merupakan penelitian sejarah yang memberikan penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Tahap ini adalah untuk melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan. Penulis dalam tahap ini mengumpulkan semua sumber yang telah didapat, setelah itu penulis melakukan dua kritik, yaitu Ekstern dan Intern. Kritik Ekstern, yaitu dengan melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh, sedangkan kritik Intern, adalah pegujian terhadap isi atau kandungan sumber, sehingga nantinya akan ditemukan antara data dan kenyataan memiliki relevansi.

Langkah ketiga, interpretasi dimana dalam tahap ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, kemudian dilakukan kritik sumber. Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Melalui penyusunan sumber yang sudah ditafsirkan, menyusun sumber berarti menggolongkan dalam kategori untuk memberikan makna analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai data.¹⁰ Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari hubungan saling terkait antara sumber primer dan sekunder sehingga akan diperoleh fakta bahwa pada tahun 1951-1952 terjadi pembangunan Tugu Pahlawan.

Langkah keempat, historiografi yang merupakan tahap penulisan dalam sejarah, dalam hal ini setelah menafsirkan rangkaian fakta dan sumber (data) akan

⁸ Sahal Mahfudz. 2004. *Solusi problematika Aktual Hukum Islam*. Surabaya: Diantama. Hlm. 41

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005), Hlm. 10-12

¹⁰ *Ibid*

disajikan dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini rangkaian fakta yang sudah ditafsirkan akan ditulis sebagai cerita sejarah dengan judul “Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Tugu Pahlawan Surabaya Tahun 1952”.¹¹

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kota Surabaya Paska Kemerdekaan

A. Kondisi Geografis Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan sebuah wilayah yang memiliki letak geografis strategis karena berada di tepi lautan sebagai penghubung antar pulau, yaitu di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura dan Laut Jawa. Lokasi Kota Surabaya secara astronomis terletak pada 07°09'00"- 07°21'00" LS dan 112°36'- 112°54' BT dengan luas wilayah meliputi daratan seluas 333,063 km² dan lautan seluas 190,39 km². Hal tersebut membuktikan bahwa perbandingan antara wilayah daratan dan lautan Kota Surabaya tidak terlampaui jauh. Luasnya wilayah lautan kota Surabaya kurang mendukung bagi kesuburan tanah, oleh karena itu sejak masa kerajaan sampai lahirnya menjadi sebuah Negara, kota Surabaya berpotensi dalam bidang maritim. Berdasarkan letaknya, batas wilayah kota Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Selat Madura
2. Batas Selatan : Kabupaten Sidoarjo
3. Batas Timur : Selat Madura
4. Batas Barat : Kabupaten Gresik

Surabaya berbatasan langsung dengan laut, sehingga hal tersebut menyebabkan kondisi topografi kota Surabaya terdiri dari 1) Daerah Pantai 28%; 2) Dataran rendah antara 3-6 meter di atas permukaan laut 56%; 3) Daerah berbukit bagian selatan 20-30 meter di atas permukaan laut 16%.¹² Kota Surabaya dari segi spasial memiliki batas garis pantai yang berada di wilayah Wonokromo dan sekitarnya. Abad ke 20 garis pantai itu telah mencapai Ujung hingga membentuk topografi wilayah seperti saat ini.¹³

Berdasarkan letak kota Surabaya yang berada di tepian pantai menyebabkan kondisi temperature kota Surabaya cukup panas, yaitu rata-rata antara 22,6^o-34,1^o dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2-1013,9 milibar dan kelembaban antara 42%-97%. Kota Surabaya memiliki 2 jenis sifat tanah yaitu tanah alluvial dan grumosol.¹⁴

Tanah alluvial merupakan tanah yang berasal dari endapan lumpur yang dibawa oleh sungai-sungai, jadi keberadaan jenis tanah alluvial di kota Surabaya tersebar berdasarkan fakta adanya anak sungai Brantas yang melewati kota Surabaya, yaitu Sungai Kalimas dan Sungai Jagir. Sedangkan, jenis tanah grumosol adalah tanah yang berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik, sehingga kandungan haranya rendah. Berdasarkan sifatnya, maka dapat disimpulkan bahwa kota Surabaya memiliki tingkat kesuburan tanah yang

rendah. Sifat tanah yang demikian, menyebabkan kota Surabaya kurang cocok apabila dijadikan tanah pertanian.

Kota Surabaya terletak berada pada dataran rendah, ketinggian antara 3-6 meter diatas permukaan laut, kecuali dibagian selatan terdapat 2 bukit landai yaitu di daerah Lidah dan Gayungan ketinggiannya antara 25-50 meter diatas permukaan laut dan bagian barat sedikit bergelombang.¹⁵ Sedangkan untuk wilayah perairan, kota Surabaya tidak berada pada jalur sesar aktif ataupun berhadapan langsung dengan samudera sehingga relatif aman dari bencana alam. Berdasarkan kondisi geologi dan wilayah perairannya, kota Surabaya dikategorikan ke dalam kawasan yang relative aman terhadap bencana gempa bumi maupun tanah amblesan.

Kota Surabaya dibagi menjadi tiga bagian wilayah. Pertama, wilayah timur laut delta yang meliputi Distrik Jabakota, Kota dan Sememi. Wilayah Jabakota meliputi Medokan, Bokor, Jeblok, dan Ploso yang terdapat genangan air di sepanjang ujung barat timur laut Surabaya. Wilayah kota meliputi Mrutu, Sape, Genteng, Kalimas, Krembangan, dan Dupak. Untuk wilayah sememi meliputi Greges dan Manukan. Kedua, bagian tengah delta yang sebagian air sungainya mengalir pada daerah padat penduduk. Ketiga, bagian selatan delta, mencakup daerah-daerah rendah yang dahulu merupakan daerah berawa.¹⁶

B. Kondisi Demografis Kota Surabaya

Penduduk merupakan potensi pembangunan yang harus diperhitungkan, karena penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan, apabila dapat dibina dan dipekerjakan sebagai tenaga kerja yang efektif.¹⁷ Pertumbuhan dan perkembangan kota Surabaya seringkali masih dilihat dalam fisik kota, meski sebenarnya masih ada ukuran lain yang sangat mempengaruhi, yaitu kondisi dan permasalahan penduduknya. Komponen penduduk di kota Surabaya sendiri tidak hanya terdiri dari pribumi, melainkan juga terdiri dari warga keturunan asing. Dimulai dari atas ke bawah, yang terdiri dari masyarakat eropa, masyarakat pribumi, dan masyarakat timur asing.

Kota Surabaya yang merupakan daerah tujuan strategis bagi para pendatang baru, hal tersebut dibuktikan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Faktor utama meledaknya pertumbuhan penduduk di kota Surabaya pada tahun 1950 tidak lain adalah karena urbanisasi penduduk. Para penduduk yang dulunya hidup dan tinggal di desa tertarik untuk datang ke kota untuk memperbaiki keadaan ekonomi masing-masing. Jumlah penduduk meningkat tajam, dan sebagian besar menderita kemiskinan akibat dari perang mempertahankan kemerdekaan yang berkepanjangan. Banyak yang tidak memiliki rumah, akibat hancur terkena bom, serta ada

¹⁵ Howard Dick. 1997. *Balanced Development*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 12

¹⁶ Intan Yulandara. 2013. *Perbaikan Kampung Di Surabaya Tahun 1953: Studi Kasus Kampung Ketandan Dan Kampung Kebangren*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Hlm. 13.

¹⁷ Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Colonial Belanda Di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. Hlm. 151

¹¹ *Ibid*

¹² Rintoko Et.Al. 2010. *Seri Sejarah Soerabaia: Studi Dokumentasi Perkembangan Territorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm. 4

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*. Hlm. 6

juga rumah mereka diambil orang lain ketika mereka mengungsi pada saat perang berlangsung.

Kondisi tersebut menjadikan banyak ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat kota Surabaya. Setelah berakhirnya perang, pada tahun 1950-an penduduk kota Surabaya telah mengalami peningkatan/ledakan jumlah penduduk yang tinggi. Asumsi tersebut muncul ketika pada tahun itu juga kota Surabaya mengalami peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1.000.000 orang.¹⁸

Kebanyakan para pendatang baru tersebut berasal dari daerah-daerah desa di Jawa Timur yang ingin mencari pekerjaan di kota besar Surabaya. Para pendatang dari luar daerah yang menuju kota Surabaya, semakin menambah jumlah orang miskin. Ketiadaan tempat tinggal, menyebabkan rakyat miskin di kota Surabaya mengakuisisi (mengambil alih) ruang-ruang kosong di kota ini untuk mendirikan tempat tinggal, yang sebagian besar hanya berupa gubuk di trotoar, ditepi sungai, dan ditempat-tempat kosong lainnya.¹⁹

Dalam hal pemukiman penduduk, kota Surabaya selalu mengalami perubahan. Pada tahun 1950 misalnya, umumnya pemukiman di Indonesia termasuk Surabaya terbentuk melalui hasil aglomerasi, densifikasi dari perkembangan kampung-kampung, dan pemukiman yang mengalami perkembangan terus menerus. Keberadaan pemukiman masih dianggap sebagai cermin lingkungan hidup masyarakat dengan segala permasalahannya.

Paska kemerdekaan, pemukiman di kota Surabaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses perkembangan tata ruang perkotaan. Pada umumnya, realita yang terbentuk dari pemukiman penduduk kota Surabaya digambarkan dengan rumah-rumah yang sangat sederhana, biasanya terbuat dari bahan kayu atau bambu. Keberadaan pemukiman di daerah kota Surabaya berada pada posisi rumah yang saling berhimpitan, sepanjang lorong gang yang sempit dan kotor.²⁰

Sejak awal kemerdekaan implementasi dari daerah otonom kota Surabaya telah memulai berbagai pembenahan tata ruang kota. Salah satu agenda dari kota Surabaya saat itu, adalah urgensi tentang perbaikan perkampungan atau pemukiman penduduk pribumi. Hal tersebut sebagai perhatian wujud dari pemerintah terhadap banyaknya rumah yang hancur akibat perang kemerdekaan.²¹ Adanya berbagai program perbaikan kampung, merupakan bukti bahwa kota Surabaya sudah mulai memperhatikan tata ruang kota, sehingga diharapkan nantinya tidak akan ada lagi kesenjangan pemukiman diantara penduduk.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Kota Surabaya

Masalah pembangunan paska Indonesia merdeka di titik beratkan pada pembangunan

perekonomian bangsa. Perekonomian merupakan kegiatan penting yang berkaitan langsung dengan perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Tidak sebagaimana kota-kota besar lainnya di Jawa, kota Surabaya memiliki keistimewaan sebagai kota pelabuhan, perdagangan maupun industri. Hal tersebut dianggap tidak terlalu berlebihan bila melihat kondisi kota Surabaya yang berada di tepi laut dan dikelilingi oleh sungai-sungai besar, sehingga menjadi gerbang masuk bagi banyak masyarakat pendatang, khususnya bagi para pedagang (baik pedagang daerah lain di Indonesia ataupun pedagang asing).

Kondisi sosial ekonomi yang belum stabil pada tahun 1950 (paska perang mempertahankan kemerdekaan) masih menyisakan banyak masalah bagi seluruh masyarakat. Akibatnya harga-harga melambung tinggi, sedangkan daya beli masyarakat menurun. Diperburuk dengan upah pegawai dan buruh masih sangat rendah, yang akhirnya memicu demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat terutama kaum buruh. Sementara itu, perindustrian yang tertumpu pada perekonomian rakyat turut berkembang seiring dengan pembangunan yang ada.

Pemerintah kota Surabaya tidak begitu saja melepas pertumbuhan perekonomian mikro, meskipun situasi dan kondisi sosial ekonomi tidak begitu mendukung. Pemerintah kota tetap berkomitmen untuk tetap menjaga kesejahteraan rakyat walaupun banyak sekali masalah yang harus dihadapi. Koperasi sebagai guru perekonomian bangsa ikut memberikan sumbangsinya bagi pertumbuhan masyarakat, khususnya daerah-daerah terpencil/desa. Seperti usaha penggilingan padi, usaha pertokoan, dan lain-lain yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat.²²

Bidang pertanian dan hortikultura (perkebunan) juga mendapatkan perhatian serius dari pemerintah kota Surabaya. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian, bidang budaya juga dapat dengan baik berkembang. Bergabai kebudayaan yang tertumpu pada tradisi masyarakat tetap mendapat ruang yang baik. Pembangunan yang terus dilakukan, yang bagaimanapun kota Surabaya masih banyak membutuhkan SDM (sumber daya manusia) yang handal. Diharapkan akan ikut bersama-sama dalam membangun bangsa, dan khususnya kota Surabaya sebagai kota yang besar.

Daerah kota Surabaya, termasuk wilayah pelabuhannya menjadi ajang peperangan, yang harus rela dikuasai kembali oleh kolonial Belanda sampai pada akhir tahun 1949. Tahun 1950 pelabuhan Tanjung Perak mengalami perubahan, yang dikarenakan kondisi umum kota Surabaya yang baru saja selesai perang revolusi. Kondisi ini secara tidak langsung juga telah berpengaruh terhadap perkembangan fisik, serta aktivitas perekonomian kota Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1950-an kota Surabaya sudah mulai mengembangkan usaha swasta. Pada tahun-tahun tersebut dapat diketahui ada 280 pengusaha yang mendaftarkan surat ijin usaha yang diberikan oleh

¹⁸ Handinoto. *Op.cit.*, Hlm. 46

¹⁹ Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Zaman Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak. Hlm.49

²⁰ Akudiat. 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung. Surabaya*: Henk Ublika. Hlm. Pengantar

²¹ Intan Yulandara. *Op.cit.*, hlm. 19

²² *Ibid.* Hlm. 51

pemerintah kota Surabaya. Para pengusaha sendiri terdiri dari, 81% pengusaha tionghoa dan 19% pribumi.²³

Kondisi sosial kota Surabaya juga ditunjukkan dengan kondisi perkampungan yang semakin tahun semakin bertambah. Perkembangan kota yang semakin membaik pasca perang revolusi, menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk luar daerah untuk datang ke kota Surabaya (urbanisasi). Pada tahun akhir tahun 1950, pemerintah kota Surabaya dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa dalam waktu beberapa tahun saja jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 400.000 orang pada masa pendudukan Jepang, menjadi lebih dari 1.000.000 orang pada awal 1950-an.²⁴

Adanya ketidakseimbangan antara penduduk dan luas lahan tidak memadai, sehingga banyak yang tidak mendapatkan tempat untuk menetap/tinggal. Pada tahun-tahun tersebut tercatat kebutuhan rumah penduduk sebanyak 125.000 rumah, namun luas lahan yang tersedia cuma sebanyak 63.000 rumah saja. Sehingga warga yang tidak mempunyai rumah sendiri itu memilih untuk menyewa atau mendirikan pemukiman liar.²⁵ Permasalahan sosial yang terjadi di kota Surabaya pada tahun tersebut membawa pada konflik, karena kebanyakan para pendatang mendirikan pemukiman di tanah milik orang lain. Kebanyakan tanah yang mereka pakai itu adalah tanah milik orang asing (etnis Tionghoa), seperti tempat pemakaman dan perkebunan.

Pada tahun 1950 itu juga kegiatan perekonomian kota Surabaya mulai dipusatkan di pasar-pasar tradisional, penempatan para pedagang dipasar tradisional dimaksudkan untuk meramaikan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan cara interaksi secara langsung antara pedagang dan pembeli. Contoh pasar tradisional yang sudah ada pada sejak tahun 1950-an adalah pasar Keputran, Wonokromo, Pakis, dan lain-lain. Mayoritas pedagang yang ada di pasar tradisional adalah orang-orang Madura. Hal tersebut dikarenakan mayoritas orang Madura melakukan urbanisasi ke kota Surabaya untuk mengadu nasib.

Perekonomian kota Surabaya juga terdiri dari kegiatan ekspor dan import. Pada umumnya barang komoditi yang diperjual belikan adalah sayuran, palawija, buah, serta barang-barang kebutuhan primer dan sekunder lainnya.²⁶ Kondisi sosial bergantung pula pada ledakan penduduk yang disebabkan karena arus urbanisasi yang tinggi pada tahun 1945-1952.²⁷ Sejak kemerdekaan tidak dapat dipungkiri bahwa kota Surabaya menjadi tujuan utama bagi para urban. Banyaknya urban yang masuk ke kota Surabaya menyebabkan meledaknya jumlah penduduk. Ledakan penduduk yang signifikan tidak diimbangi oleh keahlian individu sehingga menyebabkan banyak penduduk yang hanya bekerja rendahan dengan upah yang minim.

Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya Tahun 1951-1952

A. Latar Belakang Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan

Indonesia resmi lepas dari penjajahan pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah presiden Ir. Sukarno membacakan naskah proklamasi kemerdekaan. Berita kemerdekaan disebarluaskan oleh para pemuda melalui semua alat komunikasi seperti surat kabar, pamflet, siaran radio, dll. Berita kemerdekaan yang disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia sampai pula di Kota Surabaya, setelah disiarkan dengan morse *cast* lewat pemancar radio Domei Cabang Surabaya. Selanjutnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang telah diterima oleh Kantor Berita Domei Cabang Surabaya segera disampaikan kepada redaksi *Suara Asia*.

Setelah merdeka, Indonesia tidak lantas berada pada kondisi yang aman. Pada tanggal 10 November 1945 di Kota Surabaya telah meletus sebuah perang mempertahankan kemerdekaan antara pasukan sekutu dan pribumi. Perlawanan *arek-arek*²⁸ *Suroboyo* pada masa perang 10 November 1945 telah membawa banyak dampak bagi keberlangsungan pemerintahan kedaulatan Indonesia. Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 November 1945, maka Pada tahun 1946 telah turun Surat Penetapan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9/UM/tahun 1946, yang berisi penetapan 10 November sebagai Hari Pahlawan.

Penetapan kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan semakin menunjukkan kontribusi yang diberikan sangatlah besar dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan kembali. Adanya julukan "Kota Pahlawan" dirasakan kurang jika hanya secara kasat mata, oleh karena itu lahirnya sebuah gagasan agar simbol kepahlawanan bagi kota Surabaya diwujudkan secara nyata dengan pembangunan sebuah Tugu Peringatan. Diharapkan dari pembangunan Tugu Peringatan tersebut, nantinya akan menjadi cerminan dari kepahlawanan masyarakat kota Surabaya dan dapat menjadi *landmark* kota di masa depan.

Monumen (Tugu) erat hubungannya dengan *landmark* suatu wilayah, karena monumen umumnya ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Secara kongkrit bangunan monumen pada suatu lokasi tertentu memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Lebih dari itu, seni bangunan monumen sekaligus mengusung kepentingan ganda luar fungsi fisiknya (sebagai penanda

²⁸ Budaya arek adalah sebuah budaya masyarakat yang secara geografis meliputi daerah Jombang, Surabaya, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, sebagian kecil Pasuruan, hingga Malang. Posisi kota-kota yang termasuk dalam budaya arek merupakan wilayah-wilayah strategis di Jawa Timur khususnya Surabaya. Posisi Kota Surabaya sebagai pintu gerbang bagi arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri, dan teknologi dari luar, membuat pola kebudayaan arek ini relative terbuka dan heterogen, mempunyai semangat juang tinggi dan biasa disebut dengan bondo nekat. Hal itulah yang membedakan budaya arek dengan budaya-budaya lain. Dengan identitas budaya arek tersebut, tidak heran bila mereka bersemangat tinggi untuk mengusir penjajah sehingga timbullah Perang 10 November 1945.

²³ Freek Colombijn, Dkk. *Op.cit.*, hlm. 159

²⁴ Purnawan Basundoro. *Op.cit.*, hlm. 120

²⁵ Freek colombijn, dkk. *Op.cit.*, hlm.307

²⁶ *Ibid.*, hlm. 67

²⁷ *Ibid.*

sudut kota atau *landmark*), yaitu dalam fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai sosial budaya, serta sebagai sarana pewarisan (*transform*) nilai tertentu yang dianggap penting, dari kelompok dan generasi yang satu kepada kelompok dan generasi lainnya.

Gagasan untuk mendirikan sebuah Tugu peringatan nampaknya muncul dalam pemikiran Ir. Sukarno yang didukung oleh Doel Arnowo selaku Walikota Surabaya (1950-1952). Pada kunjungannya ke Surabaya, Sukarno merasa bahwa kota Surabaya adalah sebuah tempat yang memiliki sebuah nilai historis yang tinggi bagi dirinya maupun bagi Bangsa Indonesia. Kemudian beliau menggagas sebuah ide untuk dibangun sebuah “Tetenger Perjuangan” awal namanya, agar masyarakat memiliki memori yang kuat akan kepahlawanan masyarakat kota Surabaya. Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada masa pemerintahan Presiden Sukarno, beliau banyak membangun berbagai bangunan. Baik itu gedung, tugu atau lainnya, yang memunculkan pencitraan pemerintahan Presiden Sukarno.²⁹

Presiden Sukarno terkenal sebagai presiden yang yang menjunjung tinggi seni arsitektur. Baginya seni arsitektur merupakan perwujudan dari hegemoni kekuasaan pemerintahan. Maka saat masa pemerintahannya, presiden Sukarno melakukan banyak pembangunan-pembangunan di Jakarta. Bagi Sukarno Jakarta adalah tempat untuk melakukan berbagai uji coba ideologisnya akan hubungan arsitektur dan politik. Beberapa bangunan mewah yang berhasil dibangun diantaranya adalah Hotel Indonesia (HI), Kompleks Senayan, Gelora Bung Karno (GBK), Masjid Istiqlal, dan yang paling terkenal adalah Monumen Nasional (MONAS). Melalui berbagai gedung-gedung mewah yang sudah didirikan, Sukarno ingin menunjukkan kepada dunia hasil yang telah dibuat Indonesia melalui pembangunan ibu kotanya.

Pembangunan bangunan mewah oleh Presiden Sukarno memang berkaitan dengan dilaksanakannya Demokrasi Terpimpin yang secara ekonomis dimulai dari perencanaan Pembangunan Semesta Delapan Tahun. Program ini merupakan serangkaian proyek mengembangkan sektor industri yang menangani pembangunan. Hegemoni yang dibangun oleh Presiden Sukarno nampaknya juga dituangkan untuk kota Surabaya. Hal tersebut dikarenakan kota Surabaya telah memiliki kontribusi besar bagi keberlangsungan pemerintahan Indonesia, terutama selepas kemerdekaan Indonesia.

Monumen Peringatan yang digagas oleh Presiden Sukarno sebagai sebuah Tugu Peringatan peristiwa bersejarah 10 November 1945, dibangun di atas bekas gedung *Raad van Justitie*³⁰ dan markas *Kenpeitai*³¹.

²⁹ Falkih Farabi. 2005. *Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Sukarno*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 38

³⁰ Raad van Justitie adalah gedung pengadilan bagi orang-orang Eropa yang ada di Surabaya pada masa Hindia Belanda. (Sarkawi B. Husain. 2010. *Negara di tengah kota: politik representasi dan simbolisme perkotaan*. Jakarta: LIPI Press. Hlm. 70-71)

Pemilihan tempat ini didasarkan pada pendapat bahwa dahulu tempat tersebut memang menjadi arena pertempuran heroik dari masyarakat kota Suroboyo. Hal tersebut yang menjadi landasan sebagai tempat ingin dibangunnya sebuah Monumen Tugu yang akan mengingat, mengenang, dan menghargai semangat perjuangan pantang menyerah dari Arek-Arek Suroboyo.

Sebelumnya pada bekas puing-puing Markas *Kenpeitai* ingin dibangun sebuah kantor pemerintahan, tetapi langsung ditolak oleh Presiden Sukarno. Memang benar bahwa pada tahun-tahun 1950 gedung untuk pemerintahan dirasa memang sudah cukup banyak, seperti sudah adanya Kantor Gubernur, Kantor Berita Domei, Kantor PJKA, Kantor BPM, Kantor ANIEM dan kantor-kantor lainnya. Tentunya pilihan untuk memabangun sebuah *Tetenger Perjuangan* (Tugu Pahlawan) akan lebih berarti dan bijak, khususnya bagi masyarakat kota Surabaya.

B. Proses Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan

Diberikannya mandat dari presiden Sukarno untuk tahap awal pembangunan monumen Tugu Pahlawan Surabaya, atau dulu beliau menyebut dengan “Tetenger Perjuangan”.³² Untuk desainnya sendiri, ternyata tidak menggunakan sayembara-sayembara seperti yang dibicarakan banyak pihak.³³ Hal tersebut diperkuat dengan tidak ditemukannya desain-desain, baik dalam bentuk gambar ataupun coretan-coretan lain. Presiden Sukarno sendiri telah menunjuk Ir. Tan Giok Tjiauw selaku pemegang Surat Perintah dari Sukarno sebagai penanggung jawab untuk membuat desain yang cocok untuk pembangunan Tugu.

Ir. Tan Giok Tjiauw tidak mau sendiri untuk mengemban tugas besar tersebut. Kemudian Ir. Tan Giok Tjiauw mendiskusikan hal tersebut dengan beberapa orang yang sudah dikenal dan dipercaya mampu untuk mewujudkan proyek besar dari presiden Sukarno itu. Berikut adalah 4 orang teman Ir. Tan Giok Tjiauw, yaitu : 1) Ir. Lie Tjwan Kwan; 2) Ir. Soendjasmono; 3) Ir. Han Tik Bing; dan 4) Ir. R. Soeratmoko, dan pada saat itu telah mendapat julukan *The Magnificent Five*.³⁴

Kelima nama tokoh insinyur tersebut sengaja dikumpulkan dan diajak rapat di Kantor *Gemeente* Surabaya untuk membuat desainnya dari Monumen Tugu Pahlawan. Sedangkan untuk masalah pendanaannya diserahkan kepada Bapak Doel Arnowo, untuk mengumpulkan dana dari masyarakat kota Surabaya, utamanya diambil dari para pedagang. Sedangkan Presiden Sukarno memberikan bantuan dalam bentuk *Stoot Capital* (biaya untuk awal/permulaan) dan memberikan perintah bahwa, sebagian dari biaya

³¹ Gedung *Kenpeitai* adalah bekas *Raad Van Justitie* yang pada masa pendudukan Jepang digunakan sebagai markas Kempetai sekaligus gedung tahanan. (*ibid.*)

³² *Ibid.*

³³ Hasil wawancara dengan Hidayat Tanuhandaru seorang aktivis Sejarah pada hari Kamis, 09 Juli 2015 di Jalan Kapas Gading Madya III No.19

³⁴ *Magnificent Five* adalah julukan yang diberikan oleh Hidayat Tanuhandaru sendiri kepada kelima orang insinyur, yaitu: Ir. Tan Giok Tjiauw, Ir. Lie Tjwan Kwan; Ir. Soendjasmono; Ir. Han Tik Bing; dan Ir. R. Soeratmoko.

pembangunan Tugu akan ditanggung oleh pemerintah pusat.

Realisasi dari pembangunan monumen Tugu Pahlawan mulai direncanakan pada tahun 1951, yaitu dengan menentukan Panitia Pembangunan Tugu Pahlawan. Pada awalnya ketua panitia dipegang oleh Pak Doel Arnowo yang juga bertanggung jawab untuk menghimpun dana-dana dari masyarakat kota Surabaya khususnya para pengusaha/pedagang, namun ketika jabatan Walikota dipindahkan kepada Bapak R. Moestadjab Soemowidigdo, maka tanggung jawab tersebut juga ikut berganti. Susunan panitia pembangunan Tugu Pahlawan adalah sebagai berikut : 1) R. Moestadjab Soemowidigdo sebagai ketua dan juga sebagai penanggung jawab pengumpulan dana Pembangunan Tugu; 2) Ir. Tan Giok Tjauw (Ir. Ibrahim Suchayo), Kepala Pekerjaan Umum Kota Besar Surabaya sebagai Manager Proyek (direksi) yang dibantu dengan empat teman insinyur; 3) Soebangun, Kepala Pekerjaan Baru Kota Besar Surabaya sebagai wakil manajer proyek; 4) Ir. Abdul kadir, Kepala Jawatan Kereta Api Wilayah Timur sebagai anggota; 5) Soemarsono, Kepala Jawatan Pelabuhan sebagai anggota, dan 6) Soeratmoko, Kepala Jawatan Gedung-gedung sebagai anggota.³⁵

Doel Arnowo kemudian membuat sebuah surat untuk Walikota Surabaya yang menggantikannya yaitu Bapak R. Moestadjab Soemowidigdo yang intinya yaitu meminta agar saat peresmian Tugu Pahlawan agar beliau diundang. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa Bapak Doel Arnowo adalah sebagai *"initiatiefnemer"*. *Initiatiefnemer* disini bukanlah sebagai pencetus ide pembangunan Monumen Tugu Pahlawan, melainkan sebagai orang yang memulai (mengawali) pembentukan panitia dari pembangunan Monumen Tugu Pahlawan.³⁶

Rapat awal untuk pembangunan akhirnya sering dilakukan di Kantor *Gemeente* Surabaya, dalam upaya mencari ide untuk desain bentuk Tugu yang akan didirikan. Dalam hal desain tugu sempat menemui sedikit masalah, dimana ketika pemilihan desain yang dapat sesuai dengan keinginan dan harapan Presiden Sukarno. Karena empat dari lima insinyur ini bukan ahli dalam menggambar (Ir. Tan Giok Tjauw, Ir. Lie Tjwan Kwan, Ir. Soendjasmono, dan Ir. Han Tik Bing adalah spesialis Ir. Sipil), yang pada akhirnya untuk membuat gambar desainnya diserahkan kepada Bapak Ir. Soeratmoko.³⁷ Dalam hal ini, Ir. Soeratmoko merupakan ahli dalam menggambar desain bangunan. Setelah beberapa rapat awal yang dilaksanakan beberapa kali, akhirnya bentuk desain pertama untuk diajukan kepada Presiden Sukarno telah disepakati, yang untuk selanjutnya Ir. Soeratmoko mengajukan desain tersebut kepada Ir. Sukarno di Jakarta.

Bentuk desain pertama tugu peringatan berupa sebuah tugu yang menyerupai tugu kemerdekaan Amerika yang berada di Washington DC. Meskipun hampir sama, namun desain yang disampaikan oleh Ir.

Soeratmoko kepada Sukarno memiliki perbedaan. Soeratmoko juga menyarankan dua alternatif dengan menggunakan bentuk patung, yaitu: pertama, patung yang akan mengelilingi tugu peringatan 10 November 1945 dibuatkan patung tokoh-tokoh pewayangan Pandawa Lima. Alternatif yang kedua, yaitu dengan menghadirkan patung tokoh nasionalis seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Dr. Soetomo dan sebagainya.³⁸ Hal tersebut dimaksudkan adalah untuk lebih memperlihatkan ke-Indonesiaannya.

Penyerahan tersebut dilakukan di Jakarta dengan dipimpin oleh Kepala Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kotapradja Surabaya, Ir. Tan Giok Tjauw. Desain monumen tugu yang dirancang oleh lima insinyur tersebut segera diserahkan kepada presiden. Nampaknya gambar desain yang berjumlah dua tersebut tidak memuaskan bagi Presiden Soekarno, sehingga beliau menolaknya. Penolakan yang dilakukan Presiden Soekarno diduga karena bentuk tugu yang akan dibangun menyerupai Tugu Kemerdekaan Amerika. Seperti yang diketahui bahwa Presiden Sukarno menentang ideologi liberal kapitalis, yang mana ideologi tersebut merupakan ideologi yang berasal dari Amerika.

Presiden Sukarno memanggil ajudannya untuk mengambil sebuah Paku Usuk. Paku usuk tersebut kemudian oleh Presiden Sukarno diletakkan diatas mejanya dalam posisi terbalik yang disaksikan dari rombongan dari Surabaya tersebut. Presiden Sukarno kemudian berkata :

*"Seperti inilah Tugu yang harus kalian bangun itu. Dan tidak perlu dihadirkan patung-patung, sebab tokoh-tokoh itu bersifat temporer. Sebaliknya Tugu ini harus menggambarkan keabadian".*³⁹

Presiden Sukarno akhirnya memberikan masukan agar desain Tugu berbentuk seperti "Paku Usuk Terbalik".

Penyerahan gambar desain selanjutnya kepada Presiden Sukarno, diterima langsung dan disetujui bentuknya, tetapi dengan syarat. Syarat tersebut adalah dimasukkannya angka-angka 10,11, dan 45 ke dalam bangunan Tugu. Sukarno menganggap angka 10-11-45 merupakan angka-angka yang keramat bagi kota Surabaya khususnya. Menindak lanjuti dari usulan Presiden Sukarno, kemudian rombongan dari Surabaya segera melakukan revisi ulang untuk memenuhi keinginan Presiden Sukarno. Oleh karena itu, anggota panitia pembangunan Ir. Lie Tjwan Kwan ditunjuk sebagai penghitung konstruksi, dan orang yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan di lapangan didampingi oleh Ir. Han Tik Bing.⁴⁰

Desain akhir yang selanjutnya, diserahkan kepada Presiden Sukarno akhirnya menemui hasil, yaitu dengan rincian: Tugu Peringatan akan memiliki tinggi 45 meter, meskipun pada tahap akhir diganti dengan satuan yard (45 yard)⁴¹, dengan sisi-sisi tugu berjumlah 10 yang

³⁵ Sarkawi B. Husain. 2010. *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi Dan Simbolisme Perkotaan*. Jakarta: LIPI Press. Hlm. 65

³⁶ Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.* Hlm. 9

³⁷ Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.* Hlm. 10

³⁸ Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.* Hlm. 17

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.*, hlm. 12

⁴¹ Tinggi Tugu Pahlawan ditentukan dalam satuan yard, karena pada saat itu untuk memenuhi keinginan Presiden Sukarno untuk

dibentuk dengan cekungan-cekungan, dan angka 11 diwujudkan dalam jumlah ruas yang membagi tiap-tiap ketinggian tugu.⁴² Demikianlah setelah disepakati bentuk Tugu pahlawan, pembangunan segera dilaksanakan.

Desain akhir disepakati, maka pada tanggal 10 November 1951 Presiden Sukarno melakukan peletakan batu pertama di lapangan yang akan dibangun Tugu pahlawan. Luas lahan untuk pembangunan tugu pahlawan kurang lebih sekitar 1,5 hektar, dimana saat itu masih berupa reruntuhan dari gedung *Kenpetai*. Letak tugu yang dinilai cukup strategis, yaitu di jalan pahlawan Surabaya, persis didepan kantor Gubernur Jawa Timur. Dan secara administratif saat itu masih berada di wilayah kelurahan Alun-Alun Contong, kecamatan Bubutan, Kota Surabaya.⁴³

Melalui bantuan dari jawatan-jawatan pemerintah seperti PJKA, Kantor Telepon, Jawatan Gedung-Gedung, serta beberapa instansi swasta seperti ANIEM (perusahaan listrik sebelum dinasionalisasi), BPM (sebelum dinasionalisasi jadi Pertamina), serta Angkatan Darat dan Angkatan Laut, penyelenggara pembangunan Tugu dimulai pada tanggal 20 Februari 1952.⁴⁴

Untuk pondasi tugu, diharuskan menggali tanah sebanyak 620 M³. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan dengan pengecoran beton untuk "*werklover*" (pondasi) seluas 247 M³ dengan tebal 6 cm. Beton yang disusun juga memakai perbandingan 1:2:3 yang selesai pada tanggal 5 April 1952. Pengerjaan pengecoran yang semula dipegang oleh pemerintah kota Surabaya, kemudian diteruskan oleh IEC (*Indonesian Engineering Corporation*), yaitu sebuah pemborong usaha nasional, yang bertugas untuk membuat pondasi.⁴⁵

Jumlah material besi beton yang dihabiskan dalam pembuatan pondasi itu kurang lebih 19 ton, sedangkan untuk isi dalamnya memakan campuran sebanyak 620 M³. Untuk selanjutnya, pekerjaan ini disusul pengecoran beton dengan perbandingan 1:2:3, dan oleh karena itu pekerjaan ini harus selesai saat itu juga. Dengan mengerahkan 4 buah mesin pencampur beton ditambah dengan bantuan tenaga manusia sebanyak 120 orang bekerja bergilir selama 40 jam non-stop, kemudian dapat selesai pada tanggal 3 Juni 1952.⁴⁶ IEC pun mendapatkan kepercayaan untuk mengerjakan tugu sampai ketinggian 30 meter, dan untuk sisanya, yaitu 11,3 meter diselesaikan oleh pemborong Sarjo.

Rencana yang awal mulanya dengan ketinggian 45 meter, akhirnya tidak bisa diwujudkan. Hal ini

disebabkan karena dua hal, yang pertama adalah karena kurangnya peralatan yang memadai untuk mencapai tinggi yang awalnya direncanakan, dan yang kedua adalah kekuatan pondasi yang dibuat tidak bisa menahan ketinggian 45 meter seperti yang direncanakan sebelumnya. Dan apabila kekuatan pondasi memang harus disesuaikan dengan rencana lama, maka waktu pengerjaan yang diberikan hanya satu tahun tidak akan cukup.

Presiden Sukarno yang diberitahukan akan kendala yang dihadapi tersebut serta kemampuan teknis di lapangan akhirnya menyetujui. Dengan ketinggian tersebut, angka 45 masih bisa dimasukkan kedalam perhitungan Tugu, meskipun menggunakan hitungan yard⁴⁷. Agar tidak terlihat kaku seperti Tugu Kemerdekaan Amerika, maka Ir. Soeratomoko menambahkan seni sebagai ciri khas Indonesia, yaitu dengan menambahkan relief batik tradisional Bali.⁴⁸

C. Peresmian Monumen Tugu Pahlawan

Tahap akhir pembangunan Tugu pahlawan yaitu pembuatan bagian atas tugu (mahkota). Saat proses akhir, sempat mengalami sedikit kendala, yaitu tidak ada pekerja yang berani memanjat setinggi itu. Panitia pembangunan bahkan sampai memberikan bayaran yang dilipat gandakan, sehingga dapat diselesaikan sesuai jadwal semula yang telah direncanakan.

Akhirnya Tugu Pahlawan dapat diselesaikan yaitu mempunyai 10 lengkungan (*Canalurus*) dibagian badan yang memberikan arti tanggal 10. Kemudian, 11 bagian (*Gelindingen*) yang berada dibagian atas Tugu yang mempunyai arti bulan November, serta tinggi yang mencapai 45 yard tersebut melambangkan bahwa bahwa tahun 1945 telah terjadi sebuah peristiwa besar yang telah terjadi di kota Surabaya. Maka ketika disatukan, makna Tugu Pahlawan adalah sebuah Tugu Peringatan tentang kepahlawanan Arek-Arek Suroboyo yang terjadi pada tanggal 10, bulan November tahun 1945. Tugu Pahlawan memiliki keistimewaan, yaitu adanya sebuah tangga didalam Tugu yang melilit dari bawah ke atas.

Pada tanggal 10 November 1952 pukul 10.00 WIB Tugu Pahlawan diresmikan oleh Presiden Sukarno dengan didampingi oleh Walikota Surabaya Bapak R. Moestadjab Soemowidigdo.⁴⁹

Sebagai apresiasi akan jasa dan prestasi yang telah dibuat oleh Ir. Soeratomoko didukung dengan rekomendasi dari Ir. Tan Giok Tjiauw, Presiden Sukarno mengangkat Ir. Soeratomoko menjadi Kepala Bagian Perencanaan Kotapradja Soerabaia. Menurut narasumber yang saya wawancarai, satu hal yang penting dalam pembangunan Monumen Tugu tersebut, adalah rasa persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dalam mengemban tugas besar tanpa memikirkan upah atau hal lainnya dengan penuh tanggung jawab, dimana pembangunan tersebut kelak akan menjadi sebuah simbol dari kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

mengikutsertakan angka 45. Jika memakai satuan meter seperti pada umumnya, para arsitek kewalahan dalam mewujudkannya. Hal tersebut karena pada tahun setelah kemerdekaan pemerintah belum memiliki peralatan memadai untuk membangun tugu yang tingginya hingga 45 meter. Maka untuk mensiasati, satuan meter diganti dengan yard. (Hasil wawancara dengan Bapak Hidayat Tanuhandaru seorang aktivis Sejarah pada hari Kamis, 09 Juli 2015 di Jalan Kapas Gading Madya III No.19)

⁴² Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.*, Hlm. 12

⁴³ Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman (Surabaya Dan Malang)*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 39

⁴⁴ Barlan Setiadijjaya. 1991. *10 November '45, Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwi Warna. Hlm. 56

⁴⁵ Bappeko Surabaya. *Op.cit.*, Hlm. 32

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Hidayat Tanuhandaru. *Op.cit.*, Hlm. 12

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Hidayat Tanuhandaru seorang aktivis Sejarah pada hari Kamis, 09 Juli 2015 di Jalan Kapas Gading Madya III No.19

⁴⁹ Arsip kota Surabaya, box. 225, no. 4137

D. Kendala Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan

Tugu Pahlawan merupakan salah satu proyek besar negeri ini, khususnya pada masa pemerintahan Presiden Sukarno. Sebuah pembangunan pasti akan mendapatkan beberapa kendala, baik itu kendala kecil atau kendala besar. Berikut adalah beberapa kendala-kendala yang dialami dalam pembangunan Tugu Pahlawan dari awal sampai akhir :

Pertama, dalam hal pendanaan, nampaknya anggaran yang dibutuhkan untuk membangun Tugu pahlawan menjadi kendala utama, dimana hal tersebut sangat mempengaruhi jalannya pembangunan Tugu Pahlawan. Hal tersebut nampaknya wajar bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin sempat mengalami masalah ekonomi, khususnya kota Surabaya. Permasalahan ekonomi dan politik yang terjadi di pemerintahan pusat, tentu saja juga berdampak pada perekonomian daerah, tidak terkecuali kota Surabaya.

Kesulitan ekonomi terjadi dalam berbagai sendi kehidupan Surabaya, seperti bidang pembangunan infrastruktur, fasilitas publik, pemenuhan anggaran daerah, dll. Belum lagi setelah perintah dari Bapak Presiden Sukarno untuk mendirikan “Tetenger Perjuangan” sebagai bentuk untuk mengenang kembali jasa para pahlawan yang telah gugur pada saat memperjuangkan kemerdekaan. Meskipun cukup berat dengan keadaan kota yang masih belum sepenuhnya stabil, dengan banyaknya bantuan baik itu dalam bentuk dukungan, donasi (sumbangan) dari pejabat ataupun masyarakat kota Surabaya, dan dengan membuat ide undian barang, berhasil mendirikan Tugu Pahlawan sebagai simbol/landmark bagi kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Kedua, peralatan yang kurang memadai dalam pembangunan Tugu Pahlawan. Seperti yang diperintahkan oleh Presiden Sukarno bahwa pembangunan untuk Tugu Pahlawan hanya diberi waktu kurang lebih setahun. Dengan keadaan kota Surabaya yang masih belum stabil dan masih adanya trauma setelah perang besar 10 November 1945. Hasilnya adalah tidak tercapainya target 45 meter yang semula direncanakan. Dengan kurangnya peralatan yang memadai, ketinggiannya harus dirubah dari meter menjadi yard. Dalam yard ketinggian dari Monumen Tugu Pahlawan dapat dicapai (45 yard), akan tetapi dalam satuan meter hanya bisa mencapai ketinggian 41,15 meter.

Ketiga, adanya tanggapan miring dari berbagai pihak. Pada dasarnya mereka yang bisa dikatakan kurang setuju dengan adanya ide pembangunan Tugu Pahlawan, berpendapat bahwa dana yang sudah ada untuk pembangunan digunakan lebih bijak. Ada yang berpendapat, alangkah baiknya jika dana pembangunan tersebut digunakan untuk menyantuni janda dari para pahlawan yang telah gugur.⁵⁰ Beberapa lagi ada yang berpendapat, bahwa sebaiknya dana tersebut digunakan untuk membangun Perumahan Rakyat, dimana pada tahun 1950-an kota Surabaya dengan jumlah penduduk

yang padat tapi tidak seimbang dengan kebutuhan tanah untuk perumahan yang tersedia.

Keempat, saat pemilihan desain monumen tugu pahlawan, para arsitek sempat kebingungan ketika dihadapkan pada permintaan presiden Sukarno mengenai mandat untuk di ikutkannya keberadaan angka keramat 10-11-45. Seorang arsitek yang bertanggung jawab terhadap desain Tugu Pahlawan harus memutar otak bagaimana mengikutsertakan angka 10-11-45 ke dalam bangunan Tugu. Perencanaan untuk membangun sebuah tugu harus memperhatikan ukuran bangunan agar nantinya ketika dibangun ada keseimbangan antara bangunan dan pondasi. Setelah beberapa kali desain yang diajukan ditolak oleh Presiden Sukarno, akhirnya dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab akhirnya desain final disetujui dan segera untuk dibangun.

Kelima, panitia pembangunan yang dipimpin oleh Doel Arnowo yang menjadi Walikota Surabaya pada tahun 1950-1952, harus mengalami pergantian ketua akibat ditarikannya Doel Arnowo oleh Presiden Sukarno menjadi pejabat di pemerintahan pusat. Pergantian Walikota sekaligus menjadi pergantian ketua panitia pembangunan Monumen Tugu Pahlawan, yaitu beralih kepada Moestadjab Soemowidigdo. Pengalihan Walikota tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Tanggal 11 Januari 1951, yaitu Doel Arnowo yang sebelumnya menjabat sebagai Residen Deputy Jawa Timur dan Walikota Surabaya dipindahkan ke Kementerian Dalam Negeri untuk diperbantukan Biro Rekonstruksi Nasional Pusat.

Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan 1952

A. Pelaksanaan Undian Barang

Pemerintah kota Surabaya pada tahun 1951 telah mendapatkan mandat dari Presiden Sukarno untuk pembangunan Monumen Tugu, untuk merealisasikannya tentu bukan perkara yang mudah bagi pemerintah kota. Masalah utamanya adalah tidak adanya dana untuk merealisasikan pembangunan Monumen Tugu. Untuk itu Presiden Sukarno sebagai pencetuskan pembangunan Tugu memberikan *Stoot Capital* (biaya awal), sebagai langkah awal untuk segera merealisasikan pembangunan tersebut.

Presiden Sukarno memberikan sebuah solusi dengan cara, 50% dari total dana pembangunan untuk pendirian Monumen Tugu akan dibantu oleh Pemerintah Pusat. Dengan adanya kebijakan tersebut akhirnya pembangunan dapat terwujud, dengan ditandai peletakan batu pertama oleh Presiden Sukarno dengan didampingi Doel Arnowo selaku Walikota pada tanggal 10 November 1951.

Biaya yang dibutuhkan untuk membangun Tugu Pahlawan mencapai angka Rp. 323.100,-, dengan biaya *Scoot Capital* yang ditanggung oleh Presiden Sukarno sebesar Rp.160.000,-. Berdasarkan hal tersebut, maka kekurangan biaya mencapai Rp.163.100,- dan harus ditutup oleh panitia pembangunan Tugu pahlawan dengan segera, agar target penyelesaian pembangunan dapat tercapai tepat waktu. Biaya yang dikumpulkan oleh

⁵⁰ Barlan Setiadijjaya. *Op.cit.*, Hlm. 97

panitia untuk menutup kekurangan, yaitu dengan cara meminta sokongan dari berbagai pihak seperti sarakat-sarakat dagang. Jalan keluar yang diambil oleh panitia nampaknya masih jauh dari harapan, karena geliat perekonomian kota Surabaya pada tahun 1950-an pun sedang kurang stabil.

Sebelum undian tersebut dilaksanakan, panitia sebenarnya sempat mengirim surat permohonan keringanan pajak terhadap pelaksanaan undian kepada Kementerian Sosial. Namun, Kementerian Sosial menolak permohonan dari Pemerintah Surabaya yang besarnya Rp. 50.000,-. Alasan penolakan tersebut karena pihak kementerian menganggap bahwa permohonan pembebasan pajak sebesar Rp.50.000,- terlalu banyak,⁵¹ dan harus dialihkan kepada Kementerian Keuangan.

Undian barang yang berhadiah rumah terselenggara berkat kerjasama antara Pemerintah Kotapradja Surabaya dengan Dinas Urusan Perumahan Surabaya. Berdasarkan arsip kota nomor 1248/I/Sek tanggal 14 Mei 1952, Dinas Urusan Perumahan Surabaya memberikan syarat bagaimana seharusnya rumah undian tersebut berdiri. Syarat yang diajukan oleh Dinas Urusan Perumahan adalah: 1) kondisi baik, murah, disukai oleh selera umum, menurut minat penduduk kota surabaya; 2) rumah tersebut untuk ditempati sendiri, dengan catatan tidak untuk disewakan, karena apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan kantor urusan perumahan tidak akan bertanggung jawab.⁵²

Undian barang yang dilaksanakan besarnya Rp. 500.000,- yang terbagi atas surat-surat undian dengan harga Rp. 10,- (sepuluh rupiah) per lembar, sehingga jumlah surat-surat undian seluruhnya adalah 50.000 (lima puluh ribu lembar). Kemudian, jumlah harga untuk hadiah-hadiah totalnya adalah Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah). Besarnya jumlah hadiah tersebut terdiri dari perumahan rakyat, radio buatan dalam negeri, sepeda dan alat-alat rumah tangga. Diharapkan macamnya hadiah yang berkaitan dengan rumah dan perkakas akan menambah daya tarik bagi masyarakat untuk ikut serta, terutama warga yang belum memiliki rumah resmi.

Tabel 4.1

Daftar Hadiah Untuk Undian Pembangunan Tugu Pahlawan 1951-1952

No.	Item Hadiah	Total Harga
1.	1 rumah kediaman seharga Rp. 20.000,- ditambah dengan perabot rumah tangga serta pesawat radio	Rp. 25.000,-
2.	2 buah rumah kediaman (tanpa alat-alat rumah tangga) @ Rp. 12.500,-	Rp. 25.000,-
3.	5 buah rumah kediaman @ Rp. 10.000,-	Rp. 50.000,-
4.	10 buah rumah kediaman @ Rp. 7.500,-	Rp. 75.000,-
5.	20 pesawat radio @ Rp.	Rp. 11.000,-

⁵¹ Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/220.

⁵² Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 1248.

	550,-	
6.	30 sepeda Rp. 550,-	Rp. 16.500,-
Jumlah	68 item hadiah	Rp. 250.000,-

Sumber : Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500. Data telah diolah oleh penulis

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bila pada tahun 1950-an hadiah yang disediakan oleh panitia pembangunan masih sangat sederhana, yaitu barang-barang yang hanya dibutuhkan secara primer dan sekunder. Rumah menjadi kebutuhan yang sangat mendasar pada tahun 1950-an karena terjadi urbanisasi di Surabaya. Rumah tinggal yang merupakan hadiah utama dalam undian ini, disediakan oleh pemerintah dengan pengawasan Dinas Perkembangan Kota, dan akan didirikan diatas tanah yang dipetak-petak menjadi beberapa persil (satuan luas untuk perumahan) milik pemerintah Kota Besar Surabaya. Namun perlu diketahui bahwa pemberian hadiah rumah, tidak termasuk dengan harga tanah, karena pemerintah telah sepakat untuk menyewakan tanah tersebut selama batas waktu 10 tahun, dan kemungkinan bisa diperpanjang.

Kepala Urusan Perumahan Surabaya telah menyetujui juga, bahwa pemenang yang menerima hadiah rumah rakyat dapat menempati rumah itu sendiri dan dibebaskan dari penumpangan oleh orang lain.

Panitia terdiri dari, para ahli akan ditunjuk khusus untuk menjalankan pengawasan terhadap keuangan rumah-rumah kediaman dan alat-alat yang akan dibeli. Panitia juga telah mengadakan aturan untuk jalannya penjualan undian, sehingga penjualan surat-surat undian ini langsung dijalankan kepada penduduk, sehingga terlepas dari calo yang dapat merugikan pemerintah maupun pembeli undian.

Aturan pembelian kertas undian adalah sebagai berikut:

- 1) Tempat penjualan berada di kantor besar surabaya. Pihak yang berhak membeli adalah *pertama*, orang-orang yang membutuhkan rumah dan namanya terdaftar oleh Kantor Urusan Perumahan Surabaya, dibuktikan dengan menunjukkan surat pendaftarannya dari KUPS. Surat pendaftaran ini kemudian dibubuhi cap untuk membuktikan bahwa yang bersangkutan telah membeli undian. Satu lembar undian hanya untuk satu pendaftar yang membawa bukti dari KUPS, hal tersebut bertujuan untuk mencegah jangan sampai ada lebih banyak undian yang dibeli dengan memakai satu surat pendaftaran, sehingga dapat mencegah supaya undian-undian tidak diperjualkan lagi dengan harga yang lebih tinggi. Menurut daftar dari KUPS jumlah orang yang sedang mencari rumah kediaman yang sudah terdaftar adalah kurang lebih 10.000. *Kedua*, kertas undian dijual kepada para anggota sarakat-sarakat buruh/pekerja dari pemerintah dan perkumpulan pegawai di Surabaya. Penjualan ini dilakukan dengan memberi kenaikan harga sebanyak Rp. 0,50,- setiap lembar surat undian, untuk biaya administrasi dan uang lembur pegawai yang dipekerjakan. Waktu penjualannya adalah sesudah selesainya pekerjaan yang dilakukan Kantor Kota

Besar Surabaya, yang sama dengan kantor-kantor pemerintah lainnya.

- 2) Penjualan kertas undian disepakati atas tanggungan industri-industri besar yang ada dalam kota Surabaya yang mempunyai banyak pekerja (buruh), perserikatan-perserikatan perkapalan, kantor-kantor besar yang banyak pegawainya. Hal tersebut direalisasikan dengan mengadakan pembicaraan dengan ketua-ketua perserikatan dagang Surabaya, Chung Hwa Tsung Hui (*Vedration of Chinese Association Surabaya*), *Industrial Bond*, pemimpin maskapai-maskapai perkapalan, dan lain-lain. Beberapa dari serikat-serikat yang diajak kerja sama telah memberikan kesanggupannya untuk memberikan bantuan dan bersedia untuk membeli sejumlah undian-undian, dengan komisi sesuai dengan jumlah buruh dan pegawai lainnya yang telah dipekerjakan. Cara menjual kepada pegawai atau para pekerja adalah saat pembayaran upah, yaitu dijual dengan harga pokok.

Panitia pembangunan bekerjasama dengan Jawatan Penerangan Kota Surabaya untuk menyebarkan pengumuman adanya undian barang untuk pembangunan Tugu Pahlawan. Melalui Jawatan Penerangan, panitia dapat menyampaikan maksud dari adanya undian ini, yaitu untuk pelaksanaan Tugu Pahlawan. Pada bulan Juli-September dilakukan penjualan kertas undian sesuai dengan yang direncanakan. Kemudian, penarikan undian dilakukan pada Bulan September 1952, bertepatan dengan selesainya pengerjaan rumah-rumah yang dijadikan hadiah.

B. Peran Undian Barang

Walikota Surabaya pada saat pembangunan Monumen Tugu berperan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk pengumpulan dana dari masyarakat kota Surabaya, khususnya para pedagang dan pengusaha. Pemerintah kota saat itu juga mensiasati untuk lebih cepat dalam mendapatkan dana, maka dibuatlah sebuah undian berhadiah. Undian yang diadakan oleh pemerintah kota Surabaya memiliki hadiah utama berupa rumah.

Undian barang ini nantinya akan memecahkan dua masalah sekaligus untuk masyarakat kota. Pertama, uang yang didapat dari penjualan undian akan digunakan untuk menutupi kekurangan biaya pembangunan Tugu Pahlawan. Dan yang kedua, undian yang berhadiah rumah adalah untuk mengurangi jumlah penduduk tunawisma yang secara ilegal tinggal di beberapa lahan milik swasta, perorangan, bahkan milik pemerintah. Undian berhadiah rumah yang dilaksanakan oleh panitia pembangunan Tugu Pahlawan telah sah di mata hukum berdasarkan Undang-Undang No.38 tahun 1947, juncto Undang-Undang No. 2 tahun 1950.⁵³

Adanya undian barang tersebut diambil diduga karena pada tahun 1950-an banyak terjadi urbanisasi hingga menyebabkan ledakan penduduk di Surabaya. Permasalahan perkotaan yang padat penduduk

nampaknya terjadi pula di Surabaya. Akibat ledakan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan pemukiman menyebabkan banyak penduduk yang menempati lahan ilegal. Kebanyakan para pendatang tidak mepedulikan keabsahan pemilikan lahan sehingga seenaknya menempati lahan milik orang lain bahkan lahan milik pemerintah.

Banyaknya penduduk yang tidak mendapatkan lahan resmi untuk tinggal telah bermukim di tanah-tanah kosong milik pemerintah, hingga menempati tanah kuburan milik Tionghoa. Fenomena tersebut telah menyebabkan banyak konflik yang terjadi antara warga dengan warga, dan antara warga dengan pemerintah. Maka untuk menekan jumlah konflik yang dilator belakangi perebutan ruang untuk bermukim, pemerintah mengambil langkah untuk mengadakan undian berhadiah agar dapat menyelesaikan dua permasalahan sekaligus, meskipun permasalahan pemukiman tidak dapat dengan instan diselesaikan pada tahun itu juga.

Setelah adanya undian berhadiah itulah, masalah dana yang dibutuhkan oleh panitia untuk melaksanakan pembangunan Tugu Pahlawan dapat diselesaikan. Panitia mampu menutupi kekurangan biaya pembangunan yang besarnya mencapai Rp. 163.100,- melalui undian barang serta bantuan sumbangan dari seluruh elemen masyarakat kota Surabaya. Kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, Surabaya, dan penduduk mampu menyelesaikan masalah pendanaan Tugu Pahlawan. Dalam hal ini, masyarakat memiliki kontribusi besar dalam memberikan kekurangan dana melalui pembelian undian yang mereka lakukan. Meskipun ada yang menang dan ada yang kalah, namun uang yang mereka sisihkan yang besarnya hanya Rp. 10,- per orang telah mampu membuat Tugu Pahlawan berdiri.

Masalah pendanaan Tugu Pahlawan yang awalnya menjadi akan menjadi masalah utama, dan sepertinya akan mengundur waktu dari awal perencanaan pembangunan Tugu, telah dapat diselesaikan dengan baik oleh panitia pembangunan. Target yang telah diberikan kepada panitia telah dicapai sesuai dengan keinginan Presiden Sukarno. Undian berhadiah rumah dan peralatan sehari-hari, sangat berperan penting dalam pembangunan Tugu Pahlawan. Dengan adanya semangat dari para penduduk Surabaya untuk ikut serta dalam pengumpulan dana, maka kendala yang sempat ditemui dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Peran Undian Barang dalam pembangunan monumen tugu pahlawan adalah hal yang sangat penting, pertama untuk menutupi dana 50% yang belum ada (dimana 50% ditanggung oleh pemerintah pusat), yang kedua adalah untuk menyelesaikan kendala perumahan dalam upaya untuk menekan bahkan mengurangi jumlah penduduk tunawisma yang secara ilegal tinggal di beberapa lahan milik swasta atau lahan milik pemerintah. Pemerintah kota Surabaya akhirnya bisa menyelesaikan masalah pembangunan Monumen Tugu Pahlawan serta mengatasi masalah perumahan sekaligus.

C. Manfaat Undian Barang

Undian barang yang dilaksanakan pada tahun 1952 antara bulan Juni-September, memberikan beberapa

⁵³ Arsip kota Surabaya, box. 225, no. 3500/203

manfaat bagi masyarakat ataupun pemerintah kota Surabaya. Yang pertama adalah untuk menutupi kekurangan dana yang dibutuhkan untuk pembangunan Monumen Tugu Pahlawan. Dengan total dana pembangunan yang mencapai angka Rp. 323.100,- melakukan solusi dengan adanya undian barang dengan kupon. Dengan jumlah kupon yang disediakan 50.000 lembar dengan harga Rp.10,- tiap lembar kuponnya. Total dana yang dihasilkan berjumlah Rp. 500.000,- dimana sebagian dana digunakan untuk pembelian hadiah undian barang dan selebihnya digunakan untuk pembangunan Monumen Tugu Pahlawan.

Manfaat kedua, adalah sebagai solusi perumahan untuk masyarakat Surabaya yang kekurangan lahan akibat ledakan penduduk (urbanisasi) di tahun 1950-an. Diharapkan dengan adanya undian barang yang berhadiah rumah untuk menekan bahkan mengurangi jumlah penduduk yang belum memiliki rumah atau bagi mereka yang rumahnya hancur akibat perang besar 10 November 1945.

Manfaat yang ketiga dari undian barang, adalah untuk memindahkan keberadaan Monumen Tugu Pahlawan dengan pembuatan taman disekelilingnya. Tidak lupa juga untuk membuat penerangan disekitar komplek Monumen Tugu Pahlawan. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya uang dari undian barang, pemerintah kota Surabaya tidak kesulitan dalam masalah pendanaan.

PENUTUP

Surabaya merupakan kota besar yang memiliki banyak peristiwa sejarah, salah satu peristiwa penting bersejarah yang pernah terjadi adalah Perang 10 November 1945. Presiden Sukarno melalui Surat Penetapan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9/UM/tahun 1946, yang berisi penetapan 10 November sebagai Hari Pahlawan dan kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Monumen Tugu Pahlawan dibangun atas usulan dari Presiden Ir. Sukarno didukung oleh Walikota Surabaya Doel Arnowo serta para tokoh di Surabaya. Sukarno yang merasa perlu dibangun sebuah “*tetenger perjuangan*”, yang akan menjadi simbol untuk mengenang dan memperingati kepahlawanan Arek-Arek Suroboyo mengenang Pertempuran 10 November 1945. Monumen Tugu Pahlawan dibangun di atas bekas gedung *Raad van Justitie* dan Markas *Kenpeitai*. Pemilihan tempat ini didasarkan pendapat bahwa dahulu tempat tersebut menjadi arena pertempuran heroik dari Arek-Arek Surabaya atau yang lebih dikenal dengan Pertempuran 10 November 1945. Yang bertujuan untuk mengusir sekutu dari Surabaya dan mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia yang baru merdeka.

Langkah-langkah yang diambil adalah menentukan desain dari tugu dan menentukan panitia pembangunan. Pada awalnya desain yang diajukan adalah tugu yang menyerupai tugu kemerdekaan Amerika. Untuk memberikan nuansa perbedaan, Ir. Soeratomoko menyarankan beberapa alternatif dengan menggunakan bentuk patung khas Indonesia. Namun ditolak oleh

Presiden, yang kemudian mengajukan masukan agar desain tugu nantinya berbentuk “Paku Usuk Terbalik”. Tugu Peringatan akan memiliki tinggi 45 meter yang kemudian diganti dengan satuan yard (45 yard), dengan sisi tugu berjumlah 10 (segi sepuluh) yang dibentuk dengan cekungan-cekungan, dan angka 11 diwujudkan dalam jumlah ruas yang membagi tiap-tiap ketinggian tugu.

Dalam setiap proyek besar pasti mengalami beberapa kendala, termasuk dalam proyek pembangunan Tugu Pahlawan. kendala besar yang sempat dialami selama pembangunan tugu pahlawan adalah masalah pendanaan. Dalam menyelesaikan kendala kurangnya pendanaan, maka pemerintah melakukan sebuah undian berhadiah rumah. Undian berhadiah tersebut dilakukan untuk menutup kurangnya dana yang mencapai Rp.183.100,-. Undian barang yang mencapai total Rp. 500.000,- dirasa lebih dari cukup untuk menutup dana pembangunan. Maka atas kesungguhan dari pemerintah kota serta pemerintah pusat, ditambah dengan kerjasama yang solid dari penduduk Kota Surabaya membuat pengerjaan Tugu Pahlawan dapat diselesaikan tepat waktu.

Sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, No. 188.45/251/402.1.04/1996 dan Surat Keputusan Walikota No.188.45/004/402.1.04/1998.⁵⁴ Yang diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 022/M/2014. Monumen Tugu Pahlawan telah ditetapkan sebagai struktur cagar budaya peringkat Nasional.⁵⁵

Daftar Pustaka

A. Arsip

- Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 1248.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 4137.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/203.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/304.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/169.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/164.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/220.
 Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/204.

B. Buku

- Abdulgani, Roeslan. 1994. *Seratus Hari Di Surabaya: Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Jayakara Agung Offset.
- Abdulgani, Roeslan. 1961. *Api Revolusi Di Surabaya*. Surabaya: Kesatrya.
- Akudiat. 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung*. Surabaya: Henk Ublika. Hlm. Pengantar.
- Ardhiati, Yuke. 2005. *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana*

⁵⁴ Bappeko Surabaya. *Op.cit.*, Hlm. 25

⁵⁵ Arsip Museum Tugu Pahlawan Surabaya.

- Dan Teks Pidato 1926-1965. Depok: Komunitas Bambu.
- Bappeko Surabaya. 2005-2006. "Monumen Tugu Pahlawan". Surabaya: Tim Penulis Buku dan Anggota Tim Pertimbangan Cagar Budaya Pemerintah Kota Surabaya.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman (Surabaya Dan Malang)*. Yogyakarta: Ombak.
- Colombijn, Freek Dkk. 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan*. Jogja: Ombak.
- Dick, Howard Dkk. 1997. *BALANCED DEVELOPMENT*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djawatan Penerangan RI Provinsi Jawa Timur. 1953. *Repubik Indonesia Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Djawata Penerangan.
- Farabi, Falkih. 2005. *Membayangkan Ibu Kota Jakarta Dibawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadi Soewito, Irna. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamdi, El Gumanti. 1982. *Selamat Jalan Bung Tomo*. Jakarta: Aksara Agung.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Colonial Belanda Di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Husein, B. Sarkawi. 2010. *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi Dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: LIPI Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Mahfudz, Sahal. 2004. *Solusi problematika Aktual Hukum Islam*. Surabaya: Diantama.
- Noordjanah, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*. Semarang: Mesiass.
- Nurchayanti, Denik. 2014. *Kehidupan Social Ekonomi Masyarakat Kota Surabaya Tahun 1950-1966*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Rintoko Et.Al. 2010. *Seri Sejarah Soerabaia: Studi Dokumentasi Perkembangan Territorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya: Unesa University Press.
- Raliby, Osman. 1952. *Sejarah Hari Pahlawan*. Jakarta: Tinta Mas.
- Tanuhandaru, Hidayat. 2010. *Perjuangan Meluruskan Sejarah Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya*. Penelitian yang tidak diterbitkan.
- Tashadi. 1999. *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Privinsi Jawa Timur-Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945-1949*. Jakarta: Ilham Bangun Karya.
- Tim penyusun. 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1949)*. Jakarta: PT. Citra lamtoro Gung Persada.
- To, Oey Beng. 1991. *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia, Jilid 1 (1945-1958)*. Jakarta: Rora Karya.
- Zahn, Markus. 1999. *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang dikerjakan dengannya (Terjemahan)*. Bandung: Unpad.
- Weiner. 2005. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Voice of America Forum Lecture.
- Yulandara, Intan. 2013. *Perbaikan Kampung Di Surabaya Tahun 1953: Studi Kasus Kampung Ketandan Dan Kampung Kebangsren*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.

C. Sumber Internet

- <http://surabayatempodulu.com/2011/08/foto-udara-kota-surabaya/> diakses pada tanggal, 07 Juli 2015, at: 23:10 am.
- <http://warkopkampung.wordpress.com/2012/11/09/surabaya-tempo-dulu/> diakses pada tanggal 07 Juli 2015, at: 23:10 am.

D. Sumber Wawancara

1. Bapak Hidayat Tanuhandaru, di rumah beliau alamat, Kapas Gading Madya III/19, Surabaya. Pada tanggal: 09 Juli 2015, at: 15:00-17:30 pm.
2. Bapak M. T. Agustiono, di komplek Kantor Monumen Tugu Pahlawan, Surabaya. Pada tanggal 08 Juli 2015, at: 08:30-10:30 pm.